

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Analisis Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang. Analisis terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain serta memberikan gambaran kepada analis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan serta bertujuan untuk melihat sampai seberapa jauh ketepatan kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan untuk setiap tahunnya.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:217) adalah “suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsure lainnya dalam laporan keuangan”. Menurut Munawir (2010:35)

Analisis laporan keuangan adalah penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Hanafi (2007:190),

Analisis laporan keuangan berarti menguraikan akun-akun laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang signifikan atau yang mempunyai makna antara yang satu dengan yang lainnya baik antara data kuantitatif atau data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Jadi, analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat di pahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.1.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (explicit) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (implicit).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (rating).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain :
 1. dapat menilai prestasi perusahaan
 2. dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 3. dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang dari a
 4. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 5. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (rating) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.1.3 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:67), manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang di capai.

2.2 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan, tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembandingan lainnya, misalnya di perbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lain.

Menurut Kasmir (2016:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa di pakai, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Statis)
Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.
2. Analisis Horizontal (Dinamis)
Analisis horisontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Teknik analisis laporan keuangan yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37) adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - a) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d) Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
 - e) Presentase dari total

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan keuangan dengan presentase per komponen atau common size statement, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui presentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivasnya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash flow statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa Ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.
8. Analisa *Break Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.3 Analisis Rasio Keuangan

2.3.1 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Analisis Rasio Keuangan merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisa rasio keuangan dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio. Analisis Rasio Keuangan Menurut Munawir (2010:106), adalah :

Future oriented atau berorientasi dengan masa depan, artinya bahwa dengan analisis ratio dapat digunakan sebagai alat untuk meramalkan

keadaan keuangan serta hasil usaha di masa yang akan datang. Dengan angka-angka ratio historis atau kalau memungkinkan dengan angka ratio industri (yang dilengkapi dengan data lainnya) dapat digunakan sebagai dasar untuk penyusunan laporan keuangan yang diproyeksikan yang merupakan salah satu bentuk perencanaan keuangan perusahaan.

Menurut Hanafi (2007:76), pada dasarnya analisis ratio bisa dikelompokkan ke dalam lima macam kategori, yaitu :

1. Rasio Likuiditas
Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio Aktivitas
Rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aset dengan melihat tingkat aktivitas aset.
3. Rasio Solvabilitas
Rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
4. Rasio Profitabilitas
Rasio yang melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba (profitabilitas).
5. Rasio Pasar
Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan.

2.3.2 Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Efektifitas manajemen disini dilihat dari laba yang dihasilkan terhadap penjualan dan investasi perusahaan.

Menurut Harahap (2013:304)

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.

Menurut Kasmir (2016:114), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu”. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Dikatakan perusahaan rentabilitasnya

baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dibagi dua yaitu sebagai berikut.

1. Rentabilitas ekonomi, yaitu dengan membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (modal sendiri dan asing)
2. Rentabilitas usaha (sendiri), yaitu dengan membandingkan laba yang disediakan untuk pemilik dengan modal sendiri. Rentabilitas tinggi lebih penting dari keuntungan yang besar.

Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai serta mengukur posisi keuangan dalam suatu periode tertentu atau untuk beberapa periode. Dalam praktiknya, jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Net Profit Margin* (NPM). Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA).

Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. Menurut Horne dan Wachowicz (2005:224) *Return On Assets* (ROA) merupakan “salah satu rasio yang menjadi ukuran profitabilitas perusahaan, serta menunjukkan efisiensi manajemen dalam menggunakan seluruh aset yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan pendapatan”. *Return On Assets* (ROA) diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aset. Secara matematis ROA dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Total Profit}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Return On Assets (ROA) merupakan rasio pengukuran profitabilitas yang sering digunakan oleh manajer keuangan untuk mengukur efektifitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Di samping itu, hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Menurut Kasmir (2016:203)

Jika rata-rata industri untuk return on assets adalah 30% maka semakin kecil (rendah) rasio ini semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Artinya rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

2.3.3 Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas atau yang biasa disebut dengan Rasio *Leverage* yakni rasio yang mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Menurut Hanafi (2007:81)

Rasio solvabilitas adalah :Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya dan mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan dengan demikian memfokuskan pada sisi kanan neraca.

Menurut Harahap (2013:306)

Rasio solvabilitas atau *leverage* adalah :Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi. Rasio ini dapat dihitung dari pos-pos yang sifatnya jangka panjang seperti aktiva tetap dan utang jangka panjang.

Sedangkan menurut Subramanyam *et al* (2013:10), rasio solvabilitas (solvalency) adalah :

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemungkinan dan kemampuan jangka panjang perusahaan untuk meluasi kewajiban jangka panjang. Hal ini bergantung pada profitabilitas jangka panjang perusahaan maupun struktur modal (pendanaan).

Dalam praktiknya ada beberapa jenis rasio solvabilitas/*leverage* antara lain, rasio total hutang terhadap total aktiva (*Debt to Asset Ratio*), rasio total hutang terhadap total ekuitas (*Debt to Equity Ratio*), Rasio Kemampuan Membayar Bunga (*Time Interest Earned Ratio*), *Total Debt to Total Capital Assets*, *Long Term Debt to Equity Ratio* dan *Tangible Assets Debt Coverage*. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio total hutang terhadap aset/*Debt to Assets Ratio* (DAR) rasio total hutang terhadap ekuitas/ *Debt to Equity Ratio* (DER).

1. *Debt to Assets Ratio (DAR)*

Debt to Assets Ratio (DAR) atau yang biasa disebut *Debt Ratio* (DR) merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dan total aset. Menurut Munawir (2010:82)

Rasio Debt to Assets Ratio menunjukkan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkat keamanan yang dimiliki oleh kreditor. Rasio antara modal sendiri dengan total aktiva ini menunjukkan tingkat solvabilitas perusahaan (likuiditas jangka panjang) dengan anggapan bahwa semua aktiva akan dapat direalisasikan sesuai dengan yang dilaporkan dalam neraca.

Menurut Harahap (2013:304)

Rasio Utang atas Aktiva menunjukkan sejauh mana utang dapat ditutupi oleh aktiva lebih besar rasionya lebih aman (solvable). Bisa juga dibaca berapa porsi utang dibanding dengan aktiva. Supaya aman porsi utang terhadap aktiva harus lebih kecil.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:156)

Debt to Asset Ratio (Debt Ratio): merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio ini dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016:157)

Jika rata-rata standar industri 35% dan apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan hutang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi hutang-hutangnya dengan aset yang dimilikinya. Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang.

2. *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini menunjukkan presentase penyediaan dana oleh pemegang saham kepada pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

Menurut Kasmir (2016:157)

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan atau untuk mengetahui jumlah rupiah modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan uang. Rasio *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan rumus :

$$DER = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2016:159)

Jika rata-rata standar industri sebesar 80% bagi bank, (kreditor), semakin besar rasio, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio akan semakin baik. sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi peminjam jika terjadi kerugian penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko perusahaan.

2.3.4 Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada padanya. Menurut Harahap (2013:309), “rasio akitivitas menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya baik dalam kegiatan penjualan, pembelian dan kegiatan lainnya”.

Menurut Hanafi (2007:78) rasio aktivitas adalah:

Rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas-aktivitas tersebut pada tingkat kegiatan tertentu. Aktivitas yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva-aktiva tersebut.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:172) rasio aktivitas adalah :

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan.

Dalam praktiknya ada beberapa jenis rasio aktivitas antara lain, *Total Assets Turnover (TATO)*, *Receivable Turnover*, *Average Collection Period*, *Inventory Turnover*, *Average Day's Inventory* dan *Working Capital Turnover*. Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan rasio *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover*.

1. **Total Assets Turnover (TAT)**

Total asset turnover (TAT) menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk meningkatkan nilai penjualan dan meningkatkan laba. Menurut Hanafi (2007:81)

Rasio total assets turnover menghitung efektivitas penggunaan total aktiva. Rasio yang tinggi biasanya menunjukkan manajemen yang baik, sebaliknya rasio yang rendah harus membuat manajemen mengevaluasi strategi, pemasarannya dan pengeluaran modalnya (investasi).

Menurut Kasmir (2016:185)

Rasio total asset turnover merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva. Rasio total assets turnover dapat dihitung dengan rumus berikut ini :

$$TAT = \frac{\text{Penjualan (Sales)}}{\text{Total Aktiva (Assets)}} \times 100\%$$

TAT dipengaruhi oleh nilai penjualan bersih yang dilakukan oleh perusahaan dibandingkan dengan nilai aktiva total yang dimiliki oleh perusahaan perusahaan. Jika rata-rata standar industri sebanyak 2 kali (Kasmir, 2016:186), bila TAT ditingkatkan berarti terjadi kenaikan penjualan bersih perusahaan, peningkatan penjualan bersih perusahaan akan mendorong peningkatan laba sehingga mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

2. **Working Capital Turnover (WCT)**

Working Capital Turnover (WCT) digunakan untuk mengukur kemampuan modal kerja (neto) yang berputar pada suatu periode siklus

kas yang terdapat di perusahaan. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal kerja netto berputar dalam satu periode siklus kas dari perusahaan. Bila volume penjualan meningkat maka investasi dalam persediaan dan piutang juga meningkat yang berarti meningkatnya modal kerja.

Menurut Kasmir (2016:182)

Working Capital Turnover (WCT) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam suatu periode. Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan antar penjualan dengan jumlah modal kerja. Rasio perputaran modal kerja dihitung dengan rumus :

$$WCT = \frac{\text{Penjualan Netto}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Apabila rata-rata standar industri sebanyak 6 kali (Kasmir, 2016:184), perputaran modal kerja yang didapat rendah, dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja. Hal ini memungkinkan disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar. Demikian pula sebaliknya yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan atau perputaran piutang yang terlalu kecil.

2.4 Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Assets*

2.4.1 Pengaruh *Debt to Assets Ratio* terhadap *Return on Assets*

Debt to Assets Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva Brigham (2010:143), mengemukakan bahwa :

Keputusan digunakannya utang, mengharuskan perusahaan membandingkan antara perkiraan pengembalian yang lebih tinggi dengan meningkatnya resiko, karena semakin tinggi rasio utang (*debt ratio*), maka akan semakin meningkat beban bunga sehingga bukan membuat tingkat pengembalian

atas aset (ROA) lebih tinggi melainkan lebih rendah melalui laba yang diperoleh.

Sedangkan menurut Kasmir (2016:152), mengemukakan bahwa :

Perusahaan memiliki rasio utang (debt ratio) yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya resiko kerugian yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang yang lebih rendah tentu memiliki risiko kerugian yang lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun, dampak ini akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian (ROA) pada saat perekonomian tinggi.

2.4.2 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap *Return on Assets*

Rasio *solvabilitas /leverage* dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan total asetnya.

Menurut (Hanafi, 2007:82)

Debt to Equity Ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh dana yang disediakan oleh kreditur. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan leverage keuangan (*financial leverage*) yang tinggi. Penggunaan *financial leverage* yang tinggi akan meningkatkan rentabilitas modal saham dengan cepat, tetapi sebaliknya apabila penjualan menurun, rentabilitas modal sahan akan menurun juga. Risiko perusahaan dengan *financial leverage* yang tinggi akan semakin tinggi pula.

2.4.3 Pengaruh *Total Assets Turnover* terhadap *Return on Assets*

Setiap aktiva yang dimiliki oleh perusahaan diharapkan untuk dapat mendukung perolehan penghasilan yang menguntungkan. Untuk mengukur efisiensi dan efektivitas pemanfaatan aktiva dalam rangka memperoleh penghasilan dapat menggunakan rasio total assets turnover. Rasio total assets turnover merupakan salah satu rasio yang mengukur aktivitas aktiva dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan melalui penggunaan aktiva tersebut.

Rasio ini memperlihatkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva, dan hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai *return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva

(Kasmir, 2016:203), sehingga dapat disimpulkan bahwa untuk memperbesar total aset rasio harus dilakukan dengan menambah aktiva dan meningkatkan penjualan.

2.4.4 Pengaruh *Working Capital Turnover* terhadap *Return on Assets*

Modal kerja selalu dalam keadaan berputar selama perusahaan yang bersangkutan masih beroperasi atau menjalankan usahanya. Perputaran modal kerja (*working capital turnover*) merupakan rasio yang menunjukkan keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan dan dinyatakan dalam bentuk presentase. Rasio perputaran modal kerja yang tinggi mengindikasikan likuidasi yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan rasio tingkat likuiditas yang tinggi. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan bersih yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja. Dari hubungan antara penjualan bersih dan modal kerja bersih (selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar) tersebut dapat pula diketahui apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah (Herli dan Hafidhah, 2014).

2.5 Penelitian Terdahulu

Berikut ini dilampirkan penyusunan yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, yang ditampilkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI, TAHUN	VARIABEL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	KESIMPULAN
1	Aan Marlinah, 2014	X1 : Periode Piutang Dagang X2 : Periode Utang Dagang X3 : Periode Persediaan X4 : Ukuran X5 : Umur Perusahaan X6 : Leverage X7 : Perputaran Aset Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X6 : Leverage X7 : Perputaran Aset Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X1 : Periode Piutang Dagang X2 : Periode Utang Dagang X3 : Periode Persediaan X4 : Ukuran X5 : Umur Perusahaan	Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa assets turnover berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara leverage berpengaruh negatif terhadap profitabilitas.
2	Sartika, Feranika dan Wahyudi, 2015	X1 : Perputaran Modal Kerja X2 : Perputaran Kas X3 : Perputaran Piutang X4 : Perputaran Persediaan Y : Return On Assets	X1 : Perputaran Modal Kerja Y : Return On Assets	X2 : Perputaran Kas X3 : Perputaran Piutang X4 : Perputaran Persediaan	1. Variabel perputaran modal kerja (X1), perputaran kas (X2), perputaran piutang (X3), dan perputaran persediaan (X4), secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor otomotif dengan R2 sebesar 59,5%. 2. Variabel perputaran kas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor otomotif. Sedangkan variabel perputaran modal kerja, perputaran piutang perputaran persediaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sektor otomotif
3	Mohammad Herli dan Hafidhah, 2015	X1 : Cash Conversion Cycle X2 : Working Capital Turnover Y : Profitabilitas (Return On Assets)	X2 : Working Capital Turnover Y : Profitabilitas (Return On Assets)	X1 : Cash Conversion Cycle	Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah: Variabel <i>working capital turnover</i> (WCT) secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas (<i>Return on Total Assets</i>) emiten industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-

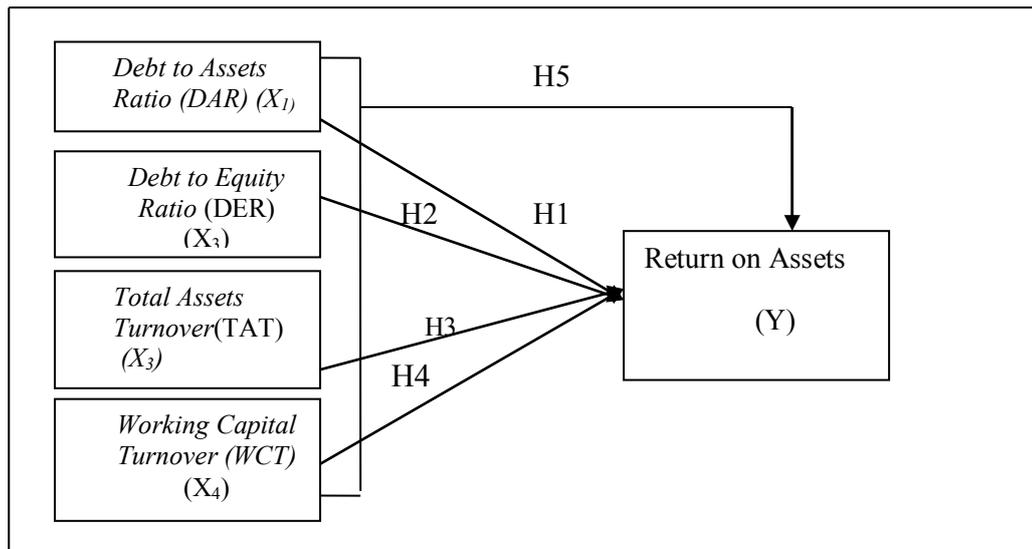
					2014.
4	Binangkit dan Rahardjo, 2014	X1 : Debt to Assets Ratio X2 : Debt to Equity Ratio X3 : Equity to Assets Ratio Y1: Profitabilitas (Return On Assets) Y2 : Harga Saham	X1 : Debt to Assets Ratio X2 : Debt to Equity Ratio Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X3 : Equity to Assets Ratio Y2 : Harga Saham	a. DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan dari pada ekuitas sehingga berpengaruh pada meningkatnya kinerja perusahaan. b. DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, hal ini berarti bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan dari pada ekuitas sehingga berpengaruh pada meningkatnya kinerja perusahaan.
5	Enni Savitri, 2014	X1 : Physical Capital (VACA) X2 : Keputusan Pendanaan (Debt to Total Assets) Y1: Profitabilitas (Return On Assets) Y2: Risiko Keuangan	X2 : Keputusan Pendanaan (Debt to Total Assets) Y1: Profitabilitas (Return On Assets)	X1 : Physical Capital (VACA) Y2: Risiko Keuangan	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel Keputusan Pendanaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Artinya, semakin tinggi kemampuan Keputusan Pendanaan yang dimiliki responden, maka semakin rendah Kinerja Keuangannya.
6	Verawati dan Oetomo, 2014	X1 : Perputaran Modal Kerja X2 : Perputaran Piutang X3 : Perputaran Persediaan Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X1 : Perputaran Modal Kerja Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X2 : Perputaran Piutang X3 : Perputaran Persediaan	Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil simpulan yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu: Tidak adanya pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada perusahaan tekstil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dibuktikan dengan hasil uji t dengan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,754.
7	Sari dan Budiasih, 2014	X1 : Debt to Equity Ratio X2 : Firm Size X3 : Inventory Turnover X4 : Total Assets Turnover	X1 : Debt to Equity Ratio X4 : Total Assets Turnover Y: Profitabilitas (Return On	X2 : Firm Size X3 : Inventory Turnover	Adapun kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan adalah variabel <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan pada profitabilitas di perusahaan <i>wholesale and retail trade</i> yang terdaftar

		Y: Profitabilitas (Return On Assets)	Assets)		di BEI. Penelitian ini juga memperoleh hasil bahwa <i>irm size</i> , <i>inventory turnover</i> , dan <i>assets turnover</i> tidak berpengaruh pada profitabilitas di perusahaan <i>wholesale and retail trade</i> yang terdaftar di BEI.
8	Putry dan Erawati, 2013	X1 : Current Ratio X2 : Total Assets Turnover X3 : Net Profit Margin Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X2 : Total Assets Turnover Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X1 : Current Ratio X3 : Net Profit Margin	1. Variabel Current Ratio, total assets turnover dan net profit margin secara simultan mempengaruhi kinerja keuangan (return on assets) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2. Variabel Total Assets Turnover berpengaruh positif terhadap Return on Assets,
9	Novita dan Sofie, 2015	X2 : Debt to Equity Ratio Y1 : Profitabilitas (Return On Assets) Y2 : Profitabilitas (Return On Equity)	X2 : Debt to Equity Ratio Y1 : Profitabilitas (Return On Assets)	Y2 : Profitabilitas (Return On Equity)	Hasil Penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang di ukur dengan return on asset, sehingga hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini mendukung terhadap hipotesis yang diajukan yaitu struktur modal berpengaruh negatif terhadap profitabilitas. Struktur modal tidak memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan return on equity, sehingga hasil analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak mendukung terhadap hipotesis yang diajukan.
10	Barus dan Leliani, 2013	X1 : Current Ratio X2 : Total Asset Turnover X3 : Debt To Equity Ratio X4 : Debt Ratio X5 : Pertumbuhan Penjualan X6 : Ukuran Perusahaan Y: Return On Asset	X2 : Total Asset Turnover X3 : Debt To Equity Ratio X4 : Debt Ratio Y: Return On Asset	X1 : Current Ratio X5 : Pertumbuhan Penjualan X6 : Ukuran Perusahaan	Hasil pengujian secara simultan menunjukkan bahwa CR, TATO, DER, DR, Pertumbuhan Penjualan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial, hanya TATO, DR dan Ukuran Perusahaan yang berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan CR, DER, dan Pertumbuhan Penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.
11	Nailal Husna, 2016	X1 : <i>Firm Size</i> X2 : <i>Growth Opportunity</i> X3 : Total Assets Turnover Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X3 : Total Assets Turnover Y: Profitabilitas (Return On Assets)	X1 : <i>Firm Size</i> X2 : <i>Growth Opportunity</i>	Berdasarkan kepada analisis dan pembahasan hasil pengujian hipotesis maka kesimpulannya adalah Dan Pada variabel <i>Total Asset Turn Over</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Return On Asset</i> . Yaitu Semakin tinggi tingkat perputaran <i>assets</i> menunjukkan nilai penjualan perusahaan sedang mengalami peningkatan dan tentunya mendorong <i>Return</i> yang di peroleh

					perusahaan akan meningkat.
12	Karina dan Khafid, 2015	<i>X1 : Ukuran Perusahaan</i> <i>X2 : Perputaran Piutang</i> <i>X3 : Debt to Equity Ratio</i> <i>X4 : Market Capitalization</i> <i>Y : Profitabilitas</i>	<i>X3 : Debt to Equity Ratio</i> <i>Y : Profitabilitas</i>	<i>X1 : Ukuran Perusahaan</i> <i>X2 : Perputaran Piutang</i>	Debt to Equity Ratio tidak berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas,

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2016:91). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu DAR (X₁), DER (X₂), TAT (X₃), WCT (X₄) mempengaruhi variabel dependen yaitu Return on Assets (Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang di gunakan adalah sebagai berikut:

H1: Terdapat pengaruh signifikan *Debt to Assets Ratio* (DAR) terhadap *Return On Assets*

H2: Terdapat pengaruh signifikan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return On Assets*

H3: Terdapat pengaruh signifikan *Total Assets Turnover* (TAT) terhadap *Return On Assets*

- H4: Terdapat pengaruh signifikan *Working Capital Turnover* (WCT) terhadap *Return On Assets*
- H5: Terdapat pengaruh signifikan *Debt to Assets Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Assets Turnover* dan *Working Capital Turnover* secara simultan terhadap *Return On Asset*.